

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari rasa tidak percaya diri atau biasa disebut *insecure*. Setiap manusia yang merasa *insecure* pasti akan menarik diri dari kehidupan sosialnya secara signifikan. Menurut Yulisdasari (2021), suatu perasaan khawatir dan meragukan pada setiap individu merupakan hal yang lumrah dirasakan, tetapi apabila berlangsung secara signifikan akan berdampak dengan keadaan mental yang buruk, hal itu dapat disebut dengan *insecure*. Perasaan *insecure* sendiri dapat dicegah dengan adanya kontrol diri atau yang biasa disebut *self control* yang ada pada setiap individu. *Self control* sendiri merupakan sebuah kemahiran dalam menciptakan pengendalian emosi yang baik serta usaha dalam mengorganisir perilaku yang ada didalam diri setiap individu menjadi lebih baik dan positif. Seperti didalam film “200 Pounds Beauty”, pada karakter Juwita yang mengalami *insecure*.

Film “200 Pounds Beauty” cukup ditunggu-tunggu oleh masyarakat, dengan jumlah penonton yang terus bertambah sejak rilis pada tanggal 22 Juni 2023 sampai 3 Juli 2023 film ini masih bertahan menjadi nomor 1 di Prime Video ID. Sang sutradara yaitu Ody C. Harahap membuat film bergenre komedi romantis ini sangat menarik untuk di tonton bersama keluarga. Film ini merupakan film *remake* dari Korea Selatan yang diperankan oleh Kim Ah-joong sebagai Hanna Kang/Jenny dan di sutradarai oleh Kim Yong Hwa pada tahun 2006. Menurut Syifa Hadju di dalam wawancara oleh MD Entertainment (2023), perbedaan yang signifikan antara film “200 Pounds Beauty” versi Korea Selatan pada tahun 2006 dan Indonesia pada tahun 2023 yaitu, cerita dan budaya adaptasi film Indonesia menyesuaikan cerita dengan konteks budaya lokal, memberikan nuansa yang lebih dekat bagi penonton Indonesia, karakter dan pengembangan karakter Juwita lebih sederhana dan ceria serta pesan moral mengangkat tema penerimaan diri tetapi penyampaian konteks moralnya

disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia, menjadikan lebih relevan bagi penonton lokal.

Film “200 *Pounds Beauty*” versi Korea tahun 2006 dan Indonesia tahun 2023 memiliki beberapa perbedaan signifikan yaitu, cerita dan budaya pada film Indonesia menyesuaikan cerita dengan konteks budaya lokal, memberikan nuansa yang lebih dekat bagi penonton Indonesia. Karakter dan pengembangan pada karakter dalam versi Indonesia, seperti Juwita yang diperankan Syifa Hadju, memiliki latar belakang yang lebih sederhana dan seorang penyanyi dengan kepribadian ceria, tetapi lebih banyak tekanan pada perjuangan emosionalnya sebelum dan sesudah operasi plastik dibandingkan dengan versi Korea Selatan karakter utama bernama Han-na, seorang penyanyi berbakat yang terjebak dalam bayang-bayang penyanyi cantik. Serta plot pada versi Indonesia lebih fokus pada perjalanan Juwita dari rasa malu dan penolakan sosial menuju kontrol diri yang baik setelah transformasi fisik menjadi Angel. Ini menciptakan nuansa yang lebih mendalam tentang tekanan sosial terhadap penampilan masyarakat Indonesia.

Film “200 *Pounds Beauty*” Korea dan versi Indonesia memiliki beberapa kebaruan yaitu, cerita dan tema keduanya mengisahkan perjalanan seorang wanita yang mengalami transformasi fisik dan emosional, namun versi Indonesia menekankan lebih pada konteks budaya lokal dan isu-isu sosial yang relevan di Indonesia, seperti kontrol diri dan stigma terhadap penampilan. Lalu, karakter pada karakter dalam film Indonesia mungkin memiliki latar belakang yang lebih beragam, mencerminkan masyarakat Indonesia yang multikultural, dibandingkan dengan karakter dalam versi Korea yang lebih terfokus pada norma sosial di Korea. Serta, pendekatan humor yang bersi Indonesia cenderung menggunakan humor yang lebih sesuai dengan selera lokal, sementara versi Korea mengandalkan komedi situasional yang khas dari film-film Asia Timur.

Ada beberapa alasan mengapa film *remake* “200 *Pounds Beauty*” layak untuk ditonton yaitu, unik dan segar meskipun merupakan *remake* dari film Korea, “200 *Pounds Beauty*” versi Indonesia masih unik dan menawarkan

cerita yang berbeda dengan nuansa lokal Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari cara penyajiannya yang segar dan tidak monoton. Lalu, pesan moral bermakna pada film ini tidak hanya menyuguhkan cerita seru dan menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang bermakna. Melalui cerita, film ini mengajak penonton untuk lebih mencintai diri mereka sendiri dan menemukan kecantikan sejati yang ada di dalam hati. Lalu pada penampilan profesional pada aktris utama, Syifa Hadju, telah berusaha keras dalam memerankan karakter Juwita/Angelica dengan menggunakan prostetik untuk meningkatkan visual berat badannya.

Ini menunjukkan dedikasi dan profesionalisme dalam aktor. Lalu, komedi-romantis yang menyenangkan pada genre *comedy-romance* membuat film ini cocok untuk ditonton bersama keluarga. Cerita yang dilengkapi dengan adegan lucu serta dialog yang mendalam menjadikan film ini sangat menghibur. Serta alasan historis dan komersial pada Film "200 Pounds Beauty" versi Korea sudah laris manis di pasar internasional karena berhasil meraih jutaan penonton. Oleh karena itu, *remake* Indonesia diharapkan dapat mereplikasi kesuksesan tersebut dengan menyesuaikan konteks lokal. Jadi, "200 Pounds Beauty" versi Indonesia tidak hanya sebagai *remake* yang biasa, tetapi juga menawarkan nilai-nilai edukatif serta hiburan yang berkualitas.

Pada film "200 Pounds Beauty" menceritakan mengenai seorang gadis bernama Juwita dengan memiliki kelebihan berat badan, menderita patah hati kesembilan kalinya dan hampir menyerah pada hidup. Harapan Juwita terwujud ketika diberi kesempatan untuk berubah menjadi Angel, seorang wanita muda cantik bersuara emas. Yang diperankan oleh Juwita (Syifa Hadju), Andre (Baskara Mahendra) dan Eva (Alyssa Daguisse). Diantara karakter yang ada pada film "200 Pounds Beauty" ini, karakter Juwita yang sangat menarik perhatian untuk diteliti. Karena, karakter Juwita memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sampai Juwita tidak menyadari bahwa dirinya merasa takut dalam menghadapi sesuatu sehingga karakter Juwita ingin bunuh diri dengan mengonsumsi obat dengan jumlah yang banyak dalam satu waktu. Menurut Adinda (2021), tantangan dari rendahnya kepercayaan diri

yaitu ketakutan yang ada didalam diri sendiri, individu yang memiliki perasaan *insecure* semestinya tidak terlalu larut dalam kekurangan yang terdapat pada diri sendiri. Melainkan fokus pada kelebihan yang dimiliki pada setiap individu.

*Self control* terhadap *insecure* pada karakter Juwita dalam film “200 Pounds Beauty” sebagai karakter Juwita menunjukkan keterbatasan dalam mengendalikan diri terhadap kondisi tubuhnya. Karakter Juwita kurang mampu mengendalikan keseimbangan diet, kurang mampu mengendalikan pola makan serta kurang pengendalian diri untuk tidak malas berolahraga upaya mengurangi rasa *insecure*. Karakter Juwita mengalami *insecure* yang sangat tinggi karena kurangnya *self control*. Karakter Juwita memerlukan jalan keluar untuk mengendalikan diri dan mengurangi *insecure* yang ada dalam diri karakter Juwita. Jalan keluar yang dapat digunakan dengan berolahraga upaya diet pada karakter Juwita.

Tingginya tingkat kepercayaan diri terhadap individu akan berpengaruh pada komunikasi bersosialnya. Akan lebih mudah untuk individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain, cepat untuk akrab dengan lingkungan sosialnya, dapat mengatasi rasa takut, berani menghadapi tantangan, tidak ragu dalam mengambil keputusan, memiliki sifat kepemimpinan, mempermudah dalam berkarir serta dapat berpikir positif ketika dihadapi rintangan. Dengan demikian individu yang memiliki tingginya tingkat kepercayaan diri akan memiliki inisiatif, kreatif dan optimis pada masa depan, dapat memiliki kesadaran terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri individu tersebut serta selalu bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan dan berpikir positif bahwa setiap permasalahan memiliki jalan keluar.

Sebaliknya, tanpa adanya kepercayaan diri dalam setiap individu akan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, selalu merasa takut untuk menghadapi sesuatu, selalu merasa khawatir atas sesuatu yang belum terjadi, menjadi pribadi yang bergantung dengan orang lain serta selalu pesimis dalam mengambil keputusan. Akibatnya, individu lebih sering mengurung diri dan

lebih individualisme. Ada beberapa yang membuat perempuan Indonesia merasa *insecure* yaitu bentuk fisik pada dirinya. Fakta yang terjadi, menurut laporan ZAP Beauty Index (2023) dalam Amelia (2024) yang dilansir oleh ZAP Clinic dan Mark Plus. Berdasarkan laporan tercatat, memiliki 50,1% responden perempuan yang merasa *insecure* dengan keadaan kulit wajahnya.

Khususnya pada perempuan di Indonesia merasa *insecure* akibat berat badannya sebesar 44,9%, yang merasa *insecure* dengan bentuk perut dan badan masing-masing sebanyak 39,7% dan 33,2%. Yang merasa *insecure* akibat struktur gigi sebanyak 27,6%, yang merasa *insecure* dengan bentuk payudaranya sebanyak 22,1%. Yang merasa *insecure* akibat rambutnya kurang cantik sebesar 21,8% serta yang merasa *insecure* akibat bentuk hidungnya sebesar 20,9%. Untuk keterangan, survei yang dilaksanakan sekitar 9.010 responden perempuan dengan rentang usia 12 sampai 66 tahun di Indonesia. Peninjauan dilaksanakan secara daring pada rentang waktu Oktober sampai dengan November 2022.

Berdasarkan hasil penelitian Hakim (2024), bahwa *insecure* yang ada disebagian masyarakat masih rendah. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 di SMA N 1 Kuningan khusus remaja mengungkapkan bahwa 12 siswa memiliki rasa syukur yang rendah, 5 orang (41,7%) memiliki rasa tidak aman sedang, dan 7 orang (58,3%) memiliki rasa tidak aman yang ekstrim. 55 siswa melaporkan rasa tidak amannya sedang, 4 orang (7,3%) memiliki tingkat rasa tidak aman yang rendah, 45 orang (81,8%) memiliki tingkat rasa tidak aman yang sedang, dan 6 orang (10,9%) memiliki tingkat rasa tidak aman yang tinggi. Tiga belas siswa menunjukkan tingkat apresiasi yang tinggi, sementara tujuh orang (53,8%) melaporkan tingkat ketidakamanan yang rendah dan enam orang (46,2%) melaporkan tingkat ketidakamanan yang sedang.

Pada realita kehidupan, remaja berusia 13 tahun sampai dengan 17 tahun sangat rentan bunuh diri, menurut Listyarti (2020) dalam Wirawan (2020), seperti yang dituturkan oleh Retno Listyarti, selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Pendidikan, mengutip data *Global School-Based Student Health Survey* di Indonesia, 4,3% remaja laki-

laki dan 5,6% remaja perempuan dilaporkan memiliki pikiran untuk bunuh diri pada tahun 2015. Data siswa berusia antara 13 dan 17 tahun menunjukkan bahwa 3,4% remaja perempuan dan 4,4% remaja laki-laki pernah mencoba bunuh diri. Pada bulan November 2019, terdapat laporan percobaan bunuh diri di sekolah menengah pertama, dan sebagian besar kasus tersebut melibatkan rasa tidak aman.

Rendahnya tingkat kepercayaan diri pada setiap individu biasanya disebabkan oleh selalu merasa diri sendiri memiliki banyak kekurangan seperti kemahiran dalam pembelajaran, merasa tinggi badan berbeda dengan orang lain, umumnya merasa pendek, kelebihan berat badan serta kekurangan perihail keuangan. Menurut Maslow (1943) dalam Santifa (2024), aspek dari munculnya *insecurity* yaitu kegagalan yang dialami oleh individu, kecemasan sosial, dorongan perfeksionisme serta sulit mengambil keputusan. Selaras dengan Amri (2018), seseorang yang tidak mempercayai dirinya sendiri umumnya tidak memberi pembelajaran pada diri sendiri dan sekadar menginginkan individu lain untuk melakukan sesuatu terhadap dirinya. Selain itu, merasa kurang percaya diri atau *insecure* dapat disebabkan dari perasaan khawatir dan cemas. Perasaan-perasaan lain yang akan timbul yaitu menjadi kurang sabar, selalu merasa kesulitan, rendah diri sampai dengan malas.

*Insecure* juga dapat disebabkan oleh peristiwa yang membuat traumatik. Pengalaman traumatik negatif akan berbahaya pada rasa percaya diri individu dan membuat individu merasakan *insecure*. Lingkungan juga dapat membuat individu merasa *insecure* jika lingkungan tersebut memberikan afirmasi negatif, misal *bully*, merundung atau bahkan sampai melempar kekerasan. Individu yang menggunakan media sosial secara berlebihan juga dapat menimbulkan rasa *insecure* karena individu tersebut menjadi memiliki pemikiran negatif terhadap lingkungannya atau bahkan dapat terjadi *cyber bullying*. Serta memiliki sifat perfeksionis juga dapat menimbulkan *insecurity*, karena selalu merasa bahwa dirinya harus menjadi sempurna dan standar orang lain menjadi tolak ukurnya.

Jika *insecure* dibiarkan begitu saja akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti menyakiti diri sendiri sampai bunuh diri. *Insecure* yang dibiarkan secara berlarut-larut akan menimbulkan gangguan kecemasan, gangguan makan sampai depresi. Selaras dengan Fadli (2023), *insecure* yang berlebihan dan dibiarkan secara signifikan akan berdampak pada kesehatan mental khususnya menyebabkan depresi, mengalami paranoid, gangguan kepribadian batas ambang, gangguan kecemasan, gangguan makan serta permasalahan pada *body image*. Selain itu, *insecure* juga dapat menyebabkan timbulnya perasaan mudah stres, tertutup, murung serta mudah gelisah. Maka dari itu perasaan *insecure* dapat diatasi dengan *self control*.

Perasaan *insecure* dapat diatasi dengan *self control* yang baik. Untuk mengatasi rasa *insecure* dapat membangun *self control* yang lebih baik dengan cara individu bisa mengaplikasikan kiat-kiat seperti mengidentifikasi sumber permasalahan yang terjadi pada diri individu tersebut. Misalnya, trauma, pengalaman yang ada dimasa lalu, serta paradigma negatif yang ada pada diri individu tersebut. Memperbaiki pandangan negatif, bertolak ukur pada kelebihan diri sendiri bukan kekurangan. Menurut Averill (1973) dalam Ma'ruf (2019), *self control* sendiri merupakan suatu kemahiran individu dalam mengendalikan, membimbing, mengatur dan mengarahkan semua karakter yang ada didalam individu tersebut dengan keadaan sadar agar menjadi pribadi yang positif serta tidak merugikan individu lain.

Individu yang memiliki *self control*, akan melakukan pengelolaan perilaku internal dan eksternal individu dapat membantu mengendalikan diri terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan. Selain itu, penguasaan terhadap rangsangan atau yang biasa disebut *stimulus control* ini fokus pada penataan kembali atau pengelolaan stimulus eksternal yang mengancam pengendalian diri. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi seperti, berkembang di lingkungan yang membuat individu merasa nyaman, lingkungan menjadi faktor yang cukup besar untuk perkembangan kesehatan mental individu. Berkembang di lingkungan yang membuat individu merasa nyaman dan mampu membuat individu berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti didalam film “200 Pounds Beauty” terdapat permasalahan yaitu *insecure* yang dialami oleh karakter utama bernama Juwita. Dapat ditinjau dari penelitian tersebut, dengan ini judul yang akan digunakan yaitu “Analisis *Self Control* Terhadap *Insecurity* Pada Karakter Juwita Dalam Film 200 Pounds Beauty”. Aspek dari *self control* menurut Averill (1973) dalam Ma'ruf (2019) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif serta mengontrol keputusan. Selaras dengan Perwitasari (2022), dapat dipaparkan melalui beberapa aspek yaitu pada *self control* terhadap pengendalian emosi yang bermanfaat dalam mengatur, membimbing dan mengarahkan semua bentuk tindakan yang ada didalam diri agar menjadi lebih baik. Aspek selanjutnya yaitu, mengatur *self control* terhadap tingkah laku yang bermanfaat dalam memandu tingkah laku dan kemahiran yang diaplikasikan untuk menyanggah munculnya tingkah laku yang impulsif. *Self control* terhadap pengaturan perilaku mempunyai tolak ukur pada keberhasilan individu dalam mengatasi kegagalan menjadi keberhasilan hidup atau sering disebut *self descructive*.

Aspek berikutnya yaitu, *self control* terhadap perasaan negatif bermanfaat dalam mengendalikan perasaan negatif seperti perasaan malu, mudah marah, selalu merasa bersalah, depresi serta kecemasan yang dapat menimbulkan rasa *insecurity*. *Self control* juga dapat membangun kepercayaan diri agar dapat mengendalikan situasi yang rumit. Jika individu memiliki kepercayaan diri, individu tersebut mampu mengendalikan dirinya dan orang lain serta dapat mewujudkan kehangatan dan harmonisasi bersosial. Dalam mengatasi *insecure*, *self control* dapat membantu individu mengendalikan perasaan negatif, membangun kepercayaan diri serta dapat mengendalikan situasi, serta mengatur perilaku, baik positif maupun negatif.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul pada *insecurity* perempuan adapun masalah-masalah yang ditemukan, sebagai berikut.

- a. Terdapat kurangnya rasa percaya diri terhadap standar kecantikan yang tidak realistis dalam media massa dan industri kecantikan mempromosikan citra ideal yang sulit dicapai sehingga banyak perempuan merasa *insecure*.
- b. Terdapat tekanan sosial masyarakat mengutamakan kepentingan perempuan yang lebih cantik menyebabkan perempuan *insecure*.
- c. Terdapat diskriminasi di tempat kerja ketidakadilan kesempatan kerja dan upah menyebabkan perempuan merasa tidak dihargai dan *insecure*.

### 2. Pembatasan Masalah

Peneliti memberikan batasan permasalahan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang pembahasan untuk memastikan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak berkembang menjadi permasalahan lain. Persoalan utama adalah kendala-kendala permasalahan untuk menganalisis *self control* terhadap *insecurity* pada karakter Juwita dalam film “200 Pounds Beauty” konsep yang akan dilakukan menganalisis faktor penyebab Juwita merasa *insecure* seperti penilaian sosial dan standar kecantikan, mengkaji pengendalian perasaan dan tindakan Juwita untuk mengatasi *insecure* serta meneliti dampak emosional dari perubahan fisik Juwita terhadap identitas dan pengendalian dirinya dalam masyarakat.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana bentuk *insecure* yang dialami oleh Juwita dalam film “200 Pounds Beauty”?

- b. Bagaimana tekanan masyarakat memengaruhi *insecurity* yang dialami oleh Juwita dalam film “200 Pounds Beauty”?
- c. Bagaimana penerapan *self control* Juwita terhadap *insecurity* yang dialaminya dalam film “200 Pounds Beauty”?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian analisis *self control* terhadap *insecurity* pada karakter Juwita dalam film “200 Pounds Beauty”, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk *insecure* yang dialami oleh Juwita dalam film “200 Pounds Beauty”.
2. Untuk mengetahui tekanan masyarakat memengaruhi *insecurity* yang dialami oleh Juwita dalam film “200 Pounds Beauty”.
3. Untuk mengetahui penerapan *self control* Juwita terhadap *insecurity* yang dialaminya dalam film “200 Pounds Beauty”.

### D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi individu terutama remaja perempuan yang mengalami *insecure*. Khususnya bagi remaja perempuan yang kelebihan berat badan agar memiliki *self control* dengan baik.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Untuk Perempuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan informasi pemahaman kepada perempuan. Manfaat penelitian ini bagi perempuan adalah dapat membantu perempuan memahami pentingnya *self-control* dalam mengatasi *insecurity*. Dengan memahami *self-control* dapat membantu mengatasi tekanan masyarakat dan meningkatkan kepercayaan diri, perempuan dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan *self-control*

perempuan itu sendiri. Perempuan juga dapat belajar dari karakter Juwita tentang *self-control* dapat membantu mencapai tujuan jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup. Perempuan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi *insecurity*. Perempuan dapat mengembangkan rasa percaya diri yang positif dan meningkatkan kualitas hidup dengan mengembangkan *self-control* yang kuat. Penelitian ini juga dapat membantu perempuan memahami bahwa kecantikan tidak hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga tentang kepribadian dan kepercayaan diri. Dengan memahami hal ini, perempuan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan informasi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga etika dan memahami perasaan individu lain yang sedang mengalami *insecure*. Masyarakat sangat berperan untuk keadaan mental individu yang mengalami *insecure*. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pengetahuan tentang individu lain yang merasakan *insecure*.

c. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberikan informasi, bahan referensi serta kajian pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self control* terhadap *insecurity* pada perempuan kelebihan berat badan.

## E. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi individu terutama remaja perempuan yang mengalami *insecure*. Khususnya bagi remaja perempuan yang kelebihan berat badan agar memiliki *self control* dengan baik. Dalam

hal praktis, penelitian ini bermanfaat serta memberikan informasi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga etika dan memahami perasaan individu lain yang sedang mengalami *insecure*. Masyarakat sangat berperan untuk keadaan mental individu yang mengalami *insecure*. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pengetahuan tentang individu lain yang merasakan *insecure*. Serta dapat menjadi sarana untuk diteliti lebih dalam oleh peneliti-peneliti berikutnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada lima penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis *self control* terhadap *insecurity* pada karakter Juwita yang merasa kelebihan berat badan dan tidak layak dicintai. Adapun penelitian itu:

- 1. Penelitian terdahulu pertama** yaitu dari Luthfiyahningtyas, dkk (2024), yang berjudul “Standar Kecantikan Dalam Film “200 Pounds Beauty”: Kajian Feminisme Sara Mills”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wacana kritis Sara Mills dan teori mitos kecantikan Naomi Wolf untuk mengidentifikasi bagaimana standar kecantikan yang dibangun oleh media dan budaya patriarki memengaruhi cara perempuan diperlakukan di dunia kerja dan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi mendalam melalui teknik dokumentasi, melibatkan analisis transkrip dialog dan adegan dalam film “200 Pounds Beauty”. Penelitian ini dilakukan untuk analisis transkrip dialog dan adegan dalam film “200 Pounds Beauty”. Data sekunder dari berbagai sumber literatur juga digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “200 Pounds Beauty” mengandung berbagai indikasi yang memperkuat mitos kecantikan dalam masyarakat Indonesia. Tujuannya untuk menganalisis representasi perempuan dalam konteks mitos kecantikan dan ideologi patriarki dalam industri

perfilman Indonesia, dengan fokus pada film “200 Pounds Beauty” versi Indonesia (2023) yang diproduksi oleh Manoj Punjabi. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa film “200 Pounds Beauty” mengandung berbagai indikasi yang memperkuat mitos kecantikan dalam masyarakat Indonesia. Beberapa adegan menampilkan seksisme dan bodyshaming, yang mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Tokoh perempuan dalam film seringkali diperlakukan berbeda berdasarkan penampilan fisik mereka, dengan perempuan yang dianggap 'cantik' menerima perlakuan istimewa dan yang 'tidak cantik' mengalami diskriminasi atau penghinaan. Adapun yang membedakan penelitian Luthfiyahningtyas, dkk (2024) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi teori penelitian. Teori penelitian Luthfiyahningtyas, dkk (2024) hanya fokus pada kajian feminisme Sara Mills. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori kajian psikologi yang mengangkat teori *insecure* dan *self control* oleh Abraham Maslow dan Averill.

- 2. Penelitian terdahulu kedua** dari Windi Yunita dan Afifatus Sholihah (2021), yang berjudul “Peran Hubungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu”. Dari 250 siswa yang terdaftar di kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, dipilih 153 orang sebagai sampel penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana tingkat pengendalian diri dan penyesuaian diri berhubungan dengan kualitas koneksi teman sebaya. Selain itu, pengambilan sampel acak dasar adalah metode sampel yang digunakan. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Rumus korelasi ganda dan korelasi product moment digunakan dalam prosedur analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial (nilai  $(r_{xy})$  sebesar 0,889 antara hubungan

teman sebaya dengan penyesuaian diri, dan terdapat hubungan yang signifikan (nilai  $(r_{xy})$  sebesar 0,850 antara pengendalian diri dengan penyesuaian diri dan dengan nilai  $(R_{x1x2y})$  sebesar 0,903 maka terdapat korelasi yang cukup besar antara interaksi teman sebaya dengan pengendalian diri terhadap penyesuaian diri, sehingga interaksi teman sebaya dan pengendalian diri berkorelasi signifikan dengan penyesuaian diri siswa Lokasinya di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, sedangkan yang akan diteliti dalam penelitian ini lokasinya berada di aplikasi Prime Video ID serta hanya film yang mengangkat permasalahan analisis pengendalian diri.

- 3. Penelitian terdahulu ketiga** dari Wahyu Aminata dan Ainun Ni'matu Rohmah (2023), yang berjudul “Resepsi Penonton Perempuan film *'imperfect'* Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswa Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda)”. Penelitian ini dilakukan terhadap informan yang merupakan mahasiswa Samarinda, Unmul yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Pertanyaan terbuka digunakan dalam wawancara offline dan online untuk memastikan informan merupakan bagian dari kelompok audiens penerima. Wawancara mendalam, paradigma konstruktivisme, dan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan teori resepsi Stuart Hall. Ide ini memperjelas bagaimana sebuah acara mempengaruhi pemirsanya, memungkinkannya dibagi menjadi tiga segmen penonton: hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program film terus memberikan dampak besar pada persepsi pemirsa terhadap elemen pendukung seperti pola asuh informan dan kehidupan sosial yang selaras dengannya. Menurut perspektif Stuart Hall, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program film terus memberikan dampak besar pada pemirsa dengan mendukung elemen-elemen seperti kehidupan sosial dan latar belakang informan. Temuan: Pernyataan para informan penelitian bahwa standar kecantikan masih ditentukan

terutama oleh penampilan fisik seseorang menunjukkan betapa remaja masih memahami apa itu standar kecantikan. Fakta bahwa informan penelitian Aminata dan Rohmah (2023) terbatas pada penonton bioskop membuat pekerjaan mereka berbeda, sedangkan yang akan diteliti pada penelitian ini informan berasal dari film itu sendiri, artikel jurnal dan berita.

4. **Penelitian terdahulu keempat** dari Bilqiis Al-Ghaadah Santifa (2024), yang berjudul “Pengaruh Insecure / Kepercayaan Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Putri SMA MTA Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data tentang faktor apa saja yang menjadi motivasi dan rasa tidak aman siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X putri SMA MTA Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah kurangnya pengaruh yang kuat dan signifikan antara *Insecure* dengan motivasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa kelas X putri SMA MTA Surakarta. Adapun yang membedakan penelitian Bilqiis Al-Ghaadah Santifa (2024) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi metode dan subjek. Metode dan subjek yang digunakan oleh Bilqiis Al-Ghaadah Santifa (2024) yaitu deskriptif kualitatif dan siswa kelas X putri SMA MTA Surakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan metode dan subjek penelitiannya yaitu analisis wacana kritis dan karakter Juwita.
5. **Penelitian terdahulu kelima** dari Yuli Sugih Rahmawati, Gartika Rahmawati dan Dimas Akhsin Azhar (2022), yang berjudul “Analisis *Insecurity* Dalam Standar Kecantikan Film *Imperfect* Dengan Semiotika Roland Barthes”. Wanita yang harus memenuhi ekspektasi masyarakat akan kecantikan agar bisa menyesuaikan diri menjadi subjek penelitian ini. Seorang wanita memiliki emosi tidak aman ketika dia tidak mampu memenuhi ekspektasi kecantikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland

Barthes untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi ketidakamanan dan cita-cita kecantikan dalam film “*Imperfect: Career, Love & Scales*”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa atribut fisik yang tidak memenuhi cita-cita kecantikan tubuh langsing atau tidak gemuk, wajah murni, tulang pipi tipis, gigi lurus, dan rambut lurus dapat menimbulkan emosi rendah diri pada karakter tertentu. Adapun yang membedakan penelitian Rahmawati, dkk (2022) yaitu pada teori semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotasi dan konotasi dalam film. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menganalisis *self control* dengan teori Abraham Maslow terhadap *Insecurity* dengan teori Averill.

## G. Sistematika Penelitian

### 1. Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini membahas tentang latar belakang dan fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian analisis *self control* terhadap *insecurity* pada karakter Juwita dalam film “*200 Pounds Beauty*”. Pada bab ini pula peneliti menjelaskan urgensi penelitian ini dilakukan dengan menyajikan ketimpangan antara fakta di lapangan dan harapan.

### 2. Bab II: Landasan Teori dan Kajian Literatur

Pada bagian ini membahas mengenai berbagai teori dan kajian literatur yang relevan. Pada bab ini peneliti berupaya menjelaskan landasan teori secara mendetail dengan menyajikannya dalam sebelas poin yang semuanya terkait dengan variabel-variabel penelitian. Selain itu, peneliti menjelaskan kebaruan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya. Penelitian lain belum menjabarkan terkait analisis *self control* terhadap *insecurity* pada karakter Juwita dalam film “*200 Pounds Beauty*”.

### 3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bagian ini membahas tentang prosedur pelaksanaan penelitian yang menggunakan kualitatif. Peneliti menjelaskan lokasi dan alasan pemilihan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, hingga teknik pengolahan data.

#### 4. BAB IV: Hasil Penelitian

Pada bagian ini menjabarkan tentang hasil penelitian, dan lokal penelitian yang disesuaikan berdasarkan rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan terkait analisis *self control* terhadap *insecurity* pada karakter Juwita dalam film “*200 Pounds Beauty*”.

#### 5. BAB V: Penutup

Pada bagian ini peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan melampirkan saran-saran.

